

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen murni (*true experiment*). Dikatakan *true experiment* karena eksperimen ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling berhubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dari membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan (Narbuko dan Achmadi, 2009, hlm. 51). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Design*. Menurut Sugiyono dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Setelah itu, membandingkan nilai posttest kelompok kontrol dan eksperimen.

Kelompok yang diberi perlakuan disebut eksperimen (O2). Pengaruh adanya perlakuan adalah O1 : O2. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut,

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

Kelompok Penelitian		<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	R	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	R	----	C	O <sub>3</sub>

Keterangan tabel:

R : Random *assignment* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

C : *No treatment*

O<sub>1</sub> : *Pretest* kelas eksperimen

O<sub>2</sub> : *Posttest* kelas eksperimen

O<sub>3</sub> : *Posttest* kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan antara O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> diasumsikan sebagai efek perubahan dari perlakuan X yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada kelas eksperimen, sedangkan O<sub>3</sub> adalah efek perubahan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Sehingga terlihat perbandingan di antara kedua kelas tersebut.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Pasundan 3 Bandung tahun ajaran 2017/2018. Berikut adalah kondisi populasi penelitian.

**Tabel 3.2 Kondisi Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	X IPA 1	12	18	30
2	X IPA 2	13	15	28
3	X IPA 3	11	20	31
4	X IPS 1	14	16	30
5	X IPS 2	18	11	29
6	X IPS 3	12	17	29
7	X IPS 4	14	14	28
8	X IPS 5	14	14	28
	$\Sigma$ total Kelas X	233		

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *randomize sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, yang memberikan peluang sama

kepada seluruh anggota populasi karena populasi penelitian *homogeny* di antaranya: (1) peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar berkaitan dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang; (2) peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki prestasi yang diperkirakan sama; dan (3) dan peserta didik memiliki rentang usia yang sama.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X SMA Pasundan 3 Bandung. Sebagai kelas eksperimen adalah siswa kelas X IPA 1, sebanyak 20 orang dan sebagai kelas kontrol adalah kelas X IPA 2 sebanyak 20 orang. Pada tabel 3.3 berikut ini disajikan kondisi sampel penelitian.

**Tabel 3.3 Kondisi Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	X IPA 1	9	11	20
2	X IPA 2	10	10	20
	$\Sigma$ Sampel	40		

### 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 3 Bandung yang beralamat Jl. Kebonjati nomor 31 Bandung pada Semester ganjil Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini berlangsung selama 5 kali pertemuan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2011 : 155). Adapun instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.4.1 Instrumen Tes

Arikunto (2010, hlm. 193) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen berupa tes terdiri atas tes tulisan, tes lisan dan tes tindakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dilakukan dua kali tes yaitu tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen untuk mengukur dan mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan pada akhir kegiatan pembelajaran diberikan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur kemampuan berbicara siswa setelah diberi perlakuan.

### 3.4.2 Instrumen Non-tes (Angket)

Instrumen non-tes dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, skala, sosiometri (*checklist*) dan sebagainya (Sutedi, 2011). Adapun instrumen non-tes dalam penelitian ini menggunakan teknik angket (*kuesioner*). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk menilai/mengukur kualitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang berdasarkan tanggapan/respon siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dilihat dari cara menjawab, kuesioner dapat dikategorikan menjadi kuesioner *terbuka*, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri dan kuesioner *tertutup*, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2010). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan skala *Likert*, dengan skala penilaian *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Kurang Setuju*, dan *Tidak Setuju*. Pada tabel 3.4 berikut disajikan kisi-kisi angket.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket**

No	Indikator Angket	No Soal	Jumlah Soal
----	------------------	---------	-------------

1	Mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.	3, 4, 5, 6, 7, 8	6
2	Mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran yang berlandaskan pada kemampuan 4C ( <i>Communication, Collaborative, Critical Thinking, dan Creativity</i> )	9, 10, 11, 12, 13	5
3	Mengetahui tanggapan siswa terkait kesesuaian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.	1, 2	2

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data tes dan analisis data non-tes (kuesioner/angket). Tahapan-tahapannya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* yang akan diolah berdasarkan penilaian beberapa aspek,

- a. Pemberian skor untuk masing-masing komponen yang dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* pada lembar penilaian sesuai aspek kemampuan
- b. Jenis penilaian pada penelitian ini menggunakan penilaian berskala. Dengan jenis skala likert atau *likert scale*, dengan rentangan yang

berlawanan arah, *Sangat Baik* hingga *Kurang* yang bisa dilihat lebih rinci pada rubrik nilai yang disajikan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5

Rubrik Penilaian

1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat baik

Berikut deskripsi/penjabaran lebih lengkap mengenai skala penilaian yang diukur berdasarkan aspek kemampuan berbicara menurut Djiwandono (2011, hlm. 83).

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Unsur Kemampuan/ Tingkat Kemampuan	Isi	Susunan	Bahasa	Lafal
4	Isi sangat sesuai	Sangat sistematis	Tata bahasa sangat baik, kosakata sangat tepat	Lafal sangat baik dan sangat jelas
3	Isi sesuai topik, rincian isi cukup	Sistematis	Tata bahasa baik, kosakata tepat	Lafal baik dan jelas
2	Isi kurang sesuai	Kurang sistematis	Tata bahasa kurang baik, kosakata kurang tepat	Lafal kurang baik dan kurang jelas

1	Isi tidak sesuai	Tidak sistematis	Tata bahasa tidak baik, kosakata tidak tepat	Lafal tidak baik dan tidak jelas
---	------------------	------------------	--	----------------------------------

Djiwandono (2011, hal 83)

Adapun analisis tes data dilakukan dengan menggunakan statistik komparasional dan pengolahan datanya menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 23. Analisis data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 23 ini pertama dilakukan untuk uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui varian kelompok sampel homogen atau heterogen. Dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dilakukan uji komparasi (*Compare Means*) yaitu *Paired Sample T-test*, untuk mengetahui mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Berikut ini dideskripsikan analisis data tes yang dilakukan.

### 3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data telah mengikuti ciri-ciri distribusi normal. Uji normalitas merupakan syarat mutlak untuk mengambil suatu kesimpulan dalam analisis. Apabila dalam suatu kelompok siswa berdistribusi tidak normal, kesimpulan yang diambil untuk analisis tidak dapat digunakan meskipun uji hipotesis diterima. Uji normalitas juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam satu kelompok, apakah kelompok siswa berkemampuan homogen atau heterogen. Uji normalitas dalam

penelitian dilakukan dengan uji coba *Kolmogorof-Smirnov Test*. Kaidah pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini dideskripsikan sebagai berikut.

- (a) Jika nilai signifikansi (*sig.2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Artinya data yang diujikan berdistribusi normal.
- (b) Jika nilai signifikansi (*sig.2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya data yang diujikan tidak berdistribusi normal.

### 3.5.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian sampel yang digunakan homogen atau heterogen. Uji homogenitas digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS 23*. Kaidah pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ini dideskripsikan sebagai berikut.

- (c) Jika nilai signifikansi (*sig.2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Artinya variabel data mempunyai varian yang sama atau homogen.
- (d) Jika nilai signifikansi (*sig.2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya variabel data mempunyai varian yang tidak sama atau homogen.

### 3.5.3 Uji Komparasi *Paired Samples T-test*

Uji komparasi *Paired Sample T-test* untuk sampel-sampel yang berkorelasi atau berpasangan bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran pada masing-masing kelas dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang level dasar. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi.



1. Jika nilai probabilitas atau signifikansi (sig. *2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest-posttest*, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang level dasar.
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest-posttest*, yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Dan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut,
  - Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
  - Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

Dasar Pemikiran:

1. Ho ditolak jika nilai probabilitas atau signifikansi (sig. *2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada *pretest-posttest*, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang level dasar.
2. Ho diterima jika nilai probabilitas atau signifikansi (sig. *2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada *pretest posttest*, yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

#### **3.5.4 Uji Komparasi *Independent Samples T-test***

Uji Komparasi *Independent Samples T-test* untuk sampel-sampel yang berbeda atau tidak sama bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada kelas eksperimen dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada kelas kontrol. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *indendent sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan  $t$  tabel dengan  $t$  hitung.

1. Jika nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ) atau jika nilai  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, artinya terdapat perbedaan hasil yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa.
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ) atau jika nilai  $t$  hitung kurang dari  $t$  tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut,

- $H_a$  : Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
- $H_o$  : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

Dasar Pemikiran:

1.  $H_o$  ditolak jika nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang level dasar.

2.  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

### 3.5.5 Analisis Data Angket

Analisis data angket digunakan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Teknik pengolahan data angket dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Menjumlahkan setiap jawaban angket berdasarkan beberapa aspek
2. Menyusun frekuensi jawaban
3. Membuat tabel frekuensi
4. Menghitung presentasi frekuensi dari setiap jawaban dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = jumlah jawaban

n = jumlah responden

5. Menafsirkan hasil angket dengan berpedoman pada tabel 3.7 berikut.

**Tabel 3.7 Klasifikasi Perhitungan Persentasi**

No	Interval persentase	Keterangan
1	0,00 %	Tak seorang pun
2	01,00% - 25,00%	Sebagian kecil
3	26,00% - 49,00%	Hampir setengahnya
4	50,00,%	Setengahnya
5	51,00% - 75,00%	Lebih dari setengahnya
6	76,00% - 99,00%	Sebagian besar
7	96,00%– 99,00%	Hampir seluruhnya
8	100%	Seluruhnya

(Anas Sudjiono dalam Oktaviani, 2001 hlm. 40-41)

### **3.6 Uji Kelayakan Instrumen**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, instrumen penelitian perlu diujicobakan terlebih dahulu kelayakannya sebelum digunakan dengan cara analisis butir soal, uji validitas, dan reliabilitas soal.

#### **3.6.1 Analisis Butir Soal**

##### **a. Uji Validitas Soal**

Untuk memperoleh data yang akurat, sebelum instrumen penelitian digunakan, maka perlu mendapatkan pertimbangan dan penilaian kelayakan instrumen penelitian tersebut guna mendapatkan alat ukur yang *valid* dan *reliable*. Sebab instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu *valid* dan *reliable*. Suatu alat ukur dapat dikatakan *valid* jika tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto. 2012, hlm. 65). Untuk mengetahui validitas tes, dilakukan uji validitas isi dengan meminta pertimbangan (*judgment*) dari para ahli

bidang yang diukur dan melalui uji statistik dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 23. Pada tabel 3.6 berikut ini disajikan hasil uji validitas soal.

Berdasarkan tabel tersebut, dengan kaidah pengambilan keputusan:

- Hasil pada kolom “Total” jika nilai Sig. (*2-tailed*) < 0,05 menyatakan butir soal tersebut valid.
- Jika nilai koefisien korelasi adalah:
  - Antara 0,800 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi
  - Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = tinggi
  - Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = cukup
  - Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah
  - Antara 0,00 sampai dengan 0,200 = sangat rendah

Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa dari 20 soal terdapat 3 soal memiliki tingkat validitas yang Sangat Tinggi ( $\geq 0,800$ ), 5 soal memiliki tingkat validitas Tinggi ( $\geq 0,600$ ), 9 soal memiliki validitas cukup ( $\geq 0,400$ ) dan 1 soal memiliki validitas rendah ( $\geq 0,200$ ) dan 2 soal memiliki tingkat validitas sangat rendah ( $< 0,200$ ). Untuk butir soal yang memiliki tingkat validitas rendah maka telah dilakukan instrument tahap 2 yaitu dengan cara

- 1) Membuang soal yang memiliki validitas rendah
- 2) Menghitung nilai total yang baru sehingga diperoleh skor baru.

## **b. Uji Reliabilitas**

Perangkat tes dikatakan memiliki reliabilitas jika dapat mengukur secara ajeg, artinya meskipun berkali-kali tes itu digunakan pada sampel yang sama dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama, akan menghasilkan data yang sama pula. Reliabilitas diperlukan untuk mendukung validitas suatu reliabilitas (Arikunto, 2010, 87). Suatu tes mungkin reliabel tapi tidak valid, sebaliknya

sebuah tes yang valid biasanya reliabel. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas suatu alat digambarkan secara statistik dengan menggunakan perhitungan korelasi dengan mencari koefisien yang berkisar antara 0 dan 1, bila koefisien mendekati 1, maka alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 23 melalui uji statistik *Cronbach's Alpha*. Berikut hasil uji reliabilitas butir soal disajikan pada tabel 3.8 dan 3.9 berikut.

Tabel 3.8  
Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.741	21

Tabel 3.9  
Skor Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	99.20	602.178	.704	.723
item2	98.80	650.178	-.074	.746
item3	99.70	603.789	.786	.723
item4	99.10	606.767	.591	.725
item5	99.20	602.178	.704	.723
item6	100.00	632.444	.461	.736
item7	99.00	638.889	.094	.742
item8	99.80	621.289	.539	.732
item9	98.50	616.500	.568	.729
item10	99.50	602.944	.651	.723
item11	98.90	610.767	.515	.728
item12	98.40	628.711	.369	.735
item13	99.00	618.889	.383	.732
item14	99.20	624.622	.274	.736

item15	100.00	623.556	.400	.733
item16	99.30	615.567	.482	.730
item17	99.80	615.733	.488	.730
item18	99.00	606.889	.646	.725
item19	99.00	605.556	.804	.724
item20	99.70	603.789	.786	.723
Skor	50.90	161.878	1.000	.867

Berdasarkan uji tersebut diperoleh informasi bahwa butir soal yang diujikan memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* **0,741** ( $\geq 0,600$ ). Adapun kaidah pengambilan keputusan berdasarkan.

- 1) Nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir soal tersebut reliabel
- 2) Semakin mendekati 1, tingkat reliabilitas soal semakin baik.
  - 0,800 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi
  - 0,600 sampai dengan 0,800 = tinggi
  - 0,400 sampai dengan 0,600 = cukup
  - 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah
  - 0,00 sampai dengan 0,200 = sangat rendah

### c. Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mendapatkan soal dengan proporsi yang seimbang. Pada penelitian ini, analisis butir soal dilakukan dengan menggunakan *Ms. Excel*. Berikut ini disajikan hasil analisis tingkat kesukaran soal tes lisan yang diujicobakan kepada 10 orang siswa (kelas 1 dan kelas 2).

Tabel 3.10

### Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No Soal	Tingkat Kesukaran	
	Index	Kategori
1	0,95	Mudah
2	0,725	Mudah
3	0,900	Mudah
4	0,425	Sedang
5	0,51	Sedang
6	0,175	Sukar
7	0,375	Sedang
8	0,850	Mudah
9	0,850	Mudah
10	0,450	Sedang
11	0,775	Mudah
12	0,900	Mudah
13	0,625	Sedang
14	0,500	Sedang
15	0,175	Sukar
16	0,325	Sedang
17	0,300	Sukar
18	0,600	Sedang
19	0,625	Sedang
20	0,375	Sedang

#### d. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah tingkat ukuran suatu soal yang dapat membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki



kemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Untuk menghitung daya pembeda soal, digunakan rumus

$$D = \frac{nT}{NT} - \frac{nR}{NR}$$

(Arikunto, 2012)

Keterangan:

D = daya pembeda

$nT$  = jumlah siswa yang menjawab benar dari ke  
lompok tinggi

$NT$  = jumlah seluruh siswa kelompok tinggi

$nR$  = jumlah siswa yang menjawab benar dari kelompok rendah

$NR$  = jumlah seluruh siswa kelompok rendah

Untuk mengklasifikasikan indeks kemudahan dapat digunakan pedoman kriteria klasifikasi daya pembeda yang terdapat pada tabel 3.11 berikut,

**Tabel 3.11**

**Kriteria Klasifikasi Daya Pembeda**

Nilai	Kriteria
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$DP \leq 0,00$	Sangat jelek

(Arikunto, 2012)

Berikut ini disajikan hasil analisis daya pembeda soal.

Tabel 3.12

Hasil Uji Analisis Uji Daya Pembeda

No Soal	Daya Pembeda	
	Index	Kriteria
1	0,40	Cukup
2	0,40	Cukup
3	0,80	Sangat baik
4	0,4	Cukup
5	0,6	Baik
6	0,4	Cukup
7	0,4	Cukup
8	0,6	Baik
9	0,4	Cukup
10	0,8	Sangat baik
11	0,6	Baik
12	0,4	Cukup
13	0,4	Cukup
14	0,4	Cukup
15	0,4	Cukup
16	0,6	Baik
17	0,6	Baik
18	0,8	Sangat baik
19	0,8	Sangat baik

20	0,8	Sangat baik
----	-----	-------------

Dari data di atas, diperoleh informasi bahwa sebanyak 50% memiliki daya pembeda Cukup, 25% soal memiliki daya pembeda Baik dan 25% memiliki daya pembeda Sangat baik.

### 3.6.2 Uji Kelayakan Angket

Sebelum dianalisis, untuk mengetahui apakah instrumen angket layak atau tidak untuk digunakan, maka diuji kelayakannya terlebih dahulu dengan mengkonsultasikan instrumen tersebut kepada pembimbing tesis juga kepada dosen lain yang berkompeten untuk menilai instrumen melalui surat pernyataan *expert judgment*.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah, sebelum diadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat rancangan penelitian yang dideskripsikan sebagai berikut.

#### a. Tahap Persiapan

Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang terdiri dari soal-soal untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara, lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, dan skala sikap/angket yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terkait penerapan model pembelajaran tersebut.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pemilihan subyek penelitian dengan melibatkan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses pelaksanaannya akan dideskripsikan berikut;

1. Membagi 2 kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen adalah siswa yang diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan kelas kontrol adalah siswa yang tidak diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

2. Melakukan *pretest* pada kelas eksperimen melalui tes lisan.
3. Melakukan *treatment* sebanyak 5 kali dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol.
4. Melakukan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Menyebarkan angket pada kelas eksperimen untuk mengetahui respon siswa terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

c. Tahap Penyelesaian

1. Mengolah dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest* untuk selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk menguji hipotesis.
2. Membandingkan hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang ditimbulkan akibat *treatment* yang diterapkan pada kelas dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
3. Membahas hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.